

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Karya film Yang Kini Terbaring yang diwujudkan dengan memakai prinsip-prinsip Sinema Ekspresionisme Jerman akhirnya dapat terselesaikan dan telah ditayangkan secara umum. Penayangan karya film ini berlangsung pada Jumat, 16 Juli 2017 bertempat di IFI-LIP Sagan Yogyakarta dengan menamai judul acara “Pameran Dwitunggal: Kelayung-layung”. Pada acara itu, film Yang Kini Terbaring tidak sendirian, ia ditemani oleh Video Musik Kavaleri: Godaan Shaiton karya dari Lana Pranaya. Penonton yang hadir tercatat berjumlah 169 orang. Konsep penayangan karya ini sedikit berbeda dengan konsep penayangan-penayangan karya tugas akhir lainnya. Pada penayangan karya film ini penonton dikenakan biaya masuk sejumlah Rp 10.000,00 per orang. Alasan penggunaan sistem berbayar ini ialah ingin mengetahui respon dan tanggapan kawan-kawan penonton terhadap pemberlakuan tiket berbayar dalam lingkungan pengerjaan tugas akhir, mengingat tiket berbayar dalam acara ini merupakan yang pertama kali dilakukan di lingkungan kampus. Adanya biaya masuk secara otomatis juga melahirkan gagasan tentang buah tangan apa yang akan didapatkan oleh penonton setelah membayar biaya masuk. Sementara gagasan di atas mengendap dan keputusan tak kunjung ditemu, malah lahir lagi gagasan lainnya, yaitu tentang bentuk tiket. Gagasan bentuk tiket harus dibikin dengan pertimbangan bahwa tiket harus bertahan lama dan tidak menjadi sia-sia setelah acara berlangsung. Bermula dari gagasan tersebut, akhirnya menghasilkan bentuk tiket masuk berupa sobekan kertas puisi yang berasal dari buku kumpulan sajak Aku oleh Chairil Anwar. Sobekan kertas puisi ini juga berfungsi sebagai alat penyebaran produk sastra dan tentunya sebagai kenang-kenangan untuk para penonton Pameran Dwitunggal: Kelayung-layung. Ternyata bentuk tiket ini juga sejalan dengan gagasan pertama, dan akhirnya bentuk tiket berupa sobekan kertas sajak ini adalah jawaban dari kedua gagasan tersebut.

Ruh Sinema Ekspresionisme Jerman yang berlandaskan subjektivitas pembuat telah menjadikan film ini menjadi sebuah wadah untuk menampung kegelisahan, keresahan dan ungkapan-ungkapan kritik terhadap dunia realitas. Alhasil, nuansa-nuansa kengerian, kelesuan dan kekecewaan hadir menjadi satu di dalam film ini. Gaya Sinema Ekspresionisme Jerman memiliki prinsip-prinsip yang bertolak belakang dengan prinsip realisme. Bermula dari sebuah situasi yang serba normal dan monoton, gaya ini tercipta. Pada masa lalu, gaya sinema ini merupakan jalan perlawanan untuk mendobrak batas-batas realisme yang dianggap penuh dengan norma yang kaku dan secara politis, hanya memuat pikiran-pikiran yang sudah kuno, alias usang. Maka tidak heran film-film Sinema Ekspresionisme Jerman berbau tema ketidakmasukakalan yang menantang nalar manusia. Sejarah juga mencatat bahwa kemunculan bentuk sinema ini merupakan peristiwa penting bagi perfilman dunia karena pada saat itu, bentuk sinema ini dianggap telah membawa kesegaran dan sodoran gagasan baru.

Film Yang Kini Terbaring juga dimaksudkan untuk memberikan dan menawarkan cara pandang baru menikmati sebuah film. Hal ini berawal dari bentuk film-film Indonesia yang hampir seragam dan tema cerita yang minim gagasan. Situasi semacam ini telah membuat gerah dan akhirnya mengerucut menjadi sebuah pernyataan politis bahwa keadaan yang monoton dan biasa-biasa saja harus disudahi. Sodoran dan gagasan baru dibutuhkan. Secara sadar dan bertanggung jawab, film Yang Kini Terbaring mengambil dan meminjam bentuk dari prinsip-prinsip Sinema Ekspresionisme Jerman. Memang, apabila ditinjau dari segi dunia pergerakan sinema, bentuk film Yang Kini Terbaring bukan barang baru. Bentuk seperti ini sudah ada dari sekian ratus tahun kebelakang. Tetapi, isian-isian dalam film ini bersumber dari kondisi nyata realitas di Indonesia. Isian-isian inilah yang akhirnya menjadi ciri khas dalam film ini. Yang Kini Terbaring banyak mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia. Diantaranya adalah masalah pendidikan, hubungan keluarga, lingkungan keagamaan, peristiwa sosial-politik, kisah sejarah, hingga masuk ke dalam hubungan antar anggota keluarga. Masalah-masalah ini perlu dibicarakan terus-menerus. Di belahan dunia

manapun, tema-tema di atas selalu dibicarakan, tentu dengan konteks yang berbeda di setiap tempat.

Perwujudan film Yang Kini Terbaring tidak jauh dari cacat dan kekurangan. Alasan-alasan teknis selalu muncul saat mewujudkan adegan di dalam film ini. Adegan yang mengharuskan bernuansa kengerian dan kemuraman sedikitnya telah menghabiskan dana yang tidak sedikit. Selain itu, kendala alat juga memengaruhi waktu proses pengerjaan.

B. Saran

Proses penciptaan film membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit. Proses ini memerlukan curahan pikiran dan perasaan sepenuhnya. Untuk menjangkau hal-hal yang rumit dibutuhkan sebuah pikiran yang terasah, juga rasa kepekaan yang tinggi. Perlu latihan-latihan agar sikap seperti ini dapat tercipta pada masing-masing individu. Salah satunya dengan latihan membaca. Kata “membaca” bisa diartikan menjadi sebuah pekerjaan mengamati. Proses pengamatan yang terus menerus, dalam objek apa saja, secara otomatis akan membentuk sikap perasa dan peka yang tinggi. Kedua halnya ialah membaca dalam artian literal, yaitu membaca buku. Tentu buku-buku yang menunja berpikir atau logika. Misalnya buku-buku sosio-humaniora, aliran-aliran *humanis* dan yang berkaitan dengan sastra. Pembuat film wajib memiliki wawasan dan cakrawala yang luas tentang dunia, tentang alam semesta.

Sebelum menciptakan sebuah karya film, perlu juga memperkaya diri dengan melihat berbagai corak film dari segala daerah di belahan Negara manapun. Dari situ kita dapat melihat dan mencatat bagaimana logika-logika fiksi bekerja dan dapat pula mempelajari konsep artistik dan konteks latar peristiwa yang saling berhubungan. Maka dengan cara seperti itu, penciptaan sebuah film akan jauh dari kata mubazir dan sia-sia. Pekerjaan membuat film bukan hanya bersifat mekanikal semata. Pembuatan film mengharuskan keseriusan dan keasabaran yang tinggi, mengingat di Indonesia saat ini, karya film telah mencapai taraf swasembada. Banyak film bermunculan, dapat diproduksi oleh siapa saja, namun demikian, karya film masih jauh dari baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariansah, Mohamad. *Gerakan Sinema Dunia: Bentuk, Gaya dan Pengaruh*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2014.
- Bordwell, David, dan Thompson, Kristin. *Film Art: an Introduction*. New York: Mcgraw-Hill, 2001.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, 2012.
- Effendy, Heru. *Mengawal Industri Film Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Jassin, H.B.. *Tifa Penjair dan Daerahnja*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1965.
- Little, Stephen. *Isms: Understanding Art*. New York: Universe Publishing, 2004.
- Peransi, D.A.. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Pujiharto. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Saroengallo, Tino. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama, 2011.
- Sitorus, Eka D.. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Peters, J.M.. *Montage bij film en televisie. Terjemahan Abdul Hamid*. Jakarta: Yayasan Citra, 1997.

Sumber Online:

(<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/987-penyair-legendaris-indonesia>) (diakses 1 November 2016)

(<http://montase.blogspot.co.id/2007/06/sinema-ekspresionisme-jerman.html>) (diakses 1 November 2016)

(<http://cinecollage.net/german-expressionism.html>) (diakses 1 November 2016)

